



Keunggulan Komparatif Gambir Indonesia di Pasar Global: Pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) Periode 2014 – 2023

Adib¹, Dinda Salsa Billa², Indah Muharani Putri³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Andalas, Indonesia

Email : adib@eb.unand.ac.id , 2310542003_dinda@student.unand.ac.id ,
2310542031_indah@student.unand.ac.id

Abstract

West Sumatran gambier (Uncaria gambir Roxb.) accounts for over 80 percent of global gambier supply, yet Indonesia's export volume dominance paradoxically coexists with a fragile competitive position in international markets. Using the Balassa RCA method with UN Comtrade data (HS 3201) covering 2014–2023, this study is the first to examine gambier competitiveness across the pre-, during-, and post-COVID-19 periods. Findings indicate that Indonesia's RCA index has not consistently exceeded the comparative advantage threshold ($RCA > 1$), revealing that volumetric dominance remains structurally decoupled from export efficiency, further compounded by the absence of a gambier-specific HS code that systematically weakens its pricing power globally. The study concludes that translating Indonesia's natural endowment into genuine market competitiveness requires integrated policy action: product standardization, a dedicated HS classification, and strategic market diversification beyond structural dependence on the Indian market.

Keywords: gambier, comparative advantage, Revealed Comparative Advantage, Indonesia, export competitiveness

Abstrak

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) merupakan komoditas perkebunan strategis yang menyumbang lebih dari 80 persen pasokan gambir dunia, dengan Sumatera Barat sebagai sentra produksi utama yang tidak tertandingi. Namun dominasi volume ekspor tersebut tidak serta-merta mencerminkan kekuatan daya saing Indonesia di pasar global. Penelitian ini menganalisis keunggulan komparatif gambir Indonesia menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) Balassa dengan data UN Comtrade (HS 3201) periode 2014–2023, menjadikannya kajian pertama yang menangkap dinamika daya saing gambir sebelum, selama, dan pascapandemi COVID-19. Hasil analisis mengindikasikan bahwa nilai RCA gambir Indonesia belum konsisten melampaui ambang keunggulan komparatif ($RCA > 1$), menunjukkan bahwa dominasi pasokan global belum ditopang efisiensi struktural ekspor yang memadai. Kondisi ini diperparah oleh absennya kode HS spesifik gambir yang mendorong komoditas ini terklasifikasi dalam kategori generik dan memperlemah posisi tawar harga di pasar internasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan daya saing gambir Indonesia menuntut intervensi kebijakan terintegrasi: standarisasi produk, penetapan HS code khusus gambir, dan diversifikasi pasar ekspor di luar ketergantungan struktural pada India.

Kata kunci: gambir, keunggulan komparatif, Revealed Comparative Advantage, Indonesia, daya saing ekspor

PENDAHULUAN

Gambir adalah komoditas perkebunan yang secara historis menjadi tulang punggung ekonomi pertanian Sumatera Barat sekaligus komoditas ekspor strategis Indonesia. Sumatera Barat mampu memasok 80 hingga 90 persen dari total produksi gambir nasional, menjadikannya sentra produksi yang menentukan arah perdagangan gambir global. Daerah tujuan ekspor utama gambir Indonesia adalah India dan Pakistan, dengan kontribusi produksi Sumatera Barat mencapai 85 persen dari total gambir nasional.

Namun di balik dominasi tersebut, terdapat paradoks struktural yang belum terselesaikan. Penguasaan pasar ekspor gambir dunia tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan petani gambir itu sendiri. Fluktuasi harga yang berulang menjadi bukti bahwa kekuatan pasokan tidak otomatis menghasilkan posisi tawar yang kuat. Tekanan harga gambir berlangsung sepanjang 2018 hingga 2023 dan terus berulang akibat ketiadaan regulasi yang menjamin standar kualitas komoditas secara konsisten.

Data UN Comtrade menunjukkan dinamika ekspor gambir Indonesia (HS 3201) yang berfluktuasi selama 2014 hingga 2023. Volume ekspor tumbuh dari 14.279.165 kg pada 2014 menjadi 20.099.204 kg pada 2023, namun tidak bergerak secara linear. Lonjakan volume tertinggi terjadi pada 2017 sebesar 18,38 persen dan 2021 sebesar 5,86 persen, sementara kontraksi terjadi pada 2015, 2020, dan 2022. Dari sisi nilai, ekspor mencapai puncak US77.974.811 pada 2017 sebelum tertekan dan kembali pulih ke US74.841.549 pada 2023. Pola ini mengindikasikan pertumbuhan volume yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan nilai ekspor, mencerminkan kerentanan harga gambir terhadap guncangan pasar global.

Tahun	Nilai (US\$)	Volume (KG)	Pertumbuhan Volume (%)
2014	30600660	14279165	-
2015	30332562	14172024	-0,750
2016	46843845	15526800	9,560
2017	77974811	15218464	-1,986
2018	55080326	18015771	18,381
2019	44359478	18620661	3,358
2020	36649436	18065481	-2,982
2021	46620127	19123244	5,855

Tahun	Nilai (US\$)	Volume (KG)	Pertumbuhan Volume (%)
2022	57598557	19040078	-0,435
2023	74841549	20099204	5,563

Table 1 Perkembangan volume dan nilai ekspor gambir Sumatera Barat, 2014 – 2023.

Sumber: UN Comtrade, HS 3201 (diolah)

Sekitar 80 persen ekspor gambir masih tertuju ke India, sehingga ketergantungan struktural pada satu negara pembeli menempatkan posisi tawar Indonesia pada posisi yang lemah dalam penentuan harga. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan kode HS spesifik untuk gambir yang menyebabkan komoditas ini masuk dalam kategori generik tanning extracts, sehingga menyulitkan negosiasi tarif preferensial di forum perdagangan internasional.

Kajian empiris mengenai daya saing gambir Indonesia di pasar global masih sangat terbatas dan umumnya hanya mencakup data hingga 2019, sehingga belum memotret dinamika pascapandemi COVID-19 yang membentuk ulang pola perdagangan komoditas perkebunan global. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengukur keunggulan komparatif gambir Indonesia menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) Balassa periode 2014 hingga 2023, sekaligus merumuskan implikasi kebijakan bagi penguatan daya saing gambir di pasar global.

KAJIAN TEORI

A. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep dalam teori perdagangan internasional yang diperkenalkan oleh David Ricardo. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan dengan memusatkan produksi pada komoditas yang dapat dihasilkan dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Melalui spesialisasi tersebut, setiap negara dapat memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien sehingga menghasilkan keuntungan dalam kegiatan perdagangan internasional.

Konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu negara dalam perdagangan tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan sumber daya tersebut secara efisien. Dengan

demikian, negara yang mampu memproduksi suatu komoditas secara relatif lebih efisien akan memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut.

Dalam penelitian ini, keunggulan komparatif dianalisis menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang mengukur kemampuan suatu komoditas berdasarkan data ekspor aktual.

B. Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor menggambarkan kemampuan suatu negara dalam mempertahankan maupun meningkatkan posisi produknya di pasar internasional. Semakin tinggi daya saing suatu komoditas, semakin besar peluang komoditas tersebut untuk memperoleh pangsa pasar yang lebih luas dan mampu bersaing dengan produk dari negara lain.

Daya saing dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efisiensi produksi, kualitas produk, inovasi teknologi, biaya produksi, kebijakan pemerintah, serta kondisi permintaan pasar internasional. Pada komoditas perkebunan seperti gambir, faktor kualitas, kontinuitas pasokan, dan standar produk menjadi aspek penting yang menentukan keberhasilan ekspor.

Oleh karena itu, meskipun Indonesia merupakan produsen utama gambir dunia, keunggulan tersebut belum tentu mencerminkan daya saing yang tinggi apabila kinerja ekspornya belum mampu memberikan nilai tambah yang optimal di pasar internasional.

C. Komoditas Gambir

Gambir (*Uncaria gambir Roxb.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai industri, seperti penyamakan kulit, farmasi, kosmetik, makanan, serta pewarna alami. Indonesia dikenal sebagai negara penghasil gambir terbesar di dunia, dengan sebagian besar produksi berasal dari Provinsi Sumatera Barat.

Walaupun memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, ekspor gambir Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya adalah fluktuasi harga, rendahnya tingkat pengolahan produk, ketergantungan pada negara tujuan ekspor tertentu, serta belum adanya klasifikasi kode HS yang secara

husus mengidentifikasi komoditas gambir. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi daya saing produk Indonesia di pasar global.

D. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan indikator yang dikembangkan oleh Balassa (1965) untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan performa ekspor aktual. Indeks ini membandingkan proporsi ekspor suatu komoditas terhadap total ekspor suatu negara dengan proporsi komoditas yang sama terhadap total ekspor dunia.

Perhitungan RCA dilakukan dengan membandingkan pangsa ekspor komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas yang sama di tingkat dunia. Nilai indeks yang dihasilkan menjadi dasar dalam menilai apakah suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif atau tidak.

$$RCA = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_j}\right)}{\left(\frac{X_{iw}}{X_w}\right)}$$

Keterangan:

- X_{ij} = nilai ekspor gambir Indonesia
- X_j = total ekspor Indonesia
- X_{iw} = nilai ekspor gambir dunia
- X_w = total ekspor dunia

Interpretasi nilai RCA adalah sebagai berikut:

- $RCA > 1$ menunjukkan bahwa komoditas memiliki keunggulan komparatif.
- $RCA = 1$ menunjukkan bahwa daya saing komoditas berada pada tingkat rata-rata dunia.
- $RCA < 1$ menunjukkan bahwa komoditas belum memiliki keunggulan komparatif.

Semakin tinggi nilai RCA, semakin kuat posisi suatu komoditas dalam persaingan perdagangan internasional.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mengukur serta mendeskripsikan tingkat keunggulan komparatif ekspor gambir Indonesia berdasarkan data perdagangan internasional selama periode 2014–2023.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data nilai ekspor gambir Indonesia, total nilai ekspor Indonesia, nilai ekspor gambir dunia, dan total nilai ekspor dunia.

Data diperoleh dari berbagai sumber resmi, antara lain UN Comtrade sebagai sumber utama data perdagangan internasional, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian menggunakan data tahunan periode 2014–2023 dengan kode HS 3201 sebagai klasifikasi perdagangan internasional untuk komoditas gambir. Penggunaan rentang waktu tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan daya saing gambir Indonesia sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengakses publikasi resmi dari UN Comtrade, BPS, serta berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber referensi lain yang berkaitan dengan perdagangan internasional, daya saing ekspor, dan komoditas gambir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif ekspor gambir Indonesia di pasar internasional berdasarkan data ekspor yang telah dipublikasikan.

Tahapan analisis meliputi pengumpulan data ekspor gambir Indonesia, total ekspor Indonesia, ekspor gambir dunia, serta total ekspor dunia. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai RCA untuk setiap tahun selama periode penelitian. Nilai yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu nilai RCA lebih besar dari satu menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai di bawah satu mengindikasikan bahwa komoditas tersebut belum memiliki keunggulan komparatif. Hasil perhitungan kemudian dianalisis untuk melihat perkembangan daya saing ekspor gambir Indonesia serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan daya saing di pasar global.

PEMBAHASAN

A. Perkembangan Nilai RCA Gambir Indonesia di Pasar Global Periode 2014 – 2023

Hasil perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) Balassa menunjukkan bahwa gambir Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar global sepanjang periode 2014 hingga 2023. Seluruh nilai RCA yang diperoleh berada jauh di atas ambang batas satu, yang mengindikasikan bahwa pangsa ekspor gambir Indonesia dalam total ekspor nasional secara proporsional jauh melampaui pangsa ekspor gambir dunia dalam total perdagangan global.

Tahun	A (US\$)	B (US\$)	C (US\$)	D (US\$)	RCA
2014	30.600.660	176.036.194.332	390.000.000	19.050.000.000.000	3,79
2015	30.332.562	150.366.281.305	350.000.000	16.680.000.000.000	5,10
2016	46.843.845	144.489.796.418	344.000.000	15.940.000.000.000	5,99
2017	77.974.811	168.827.554.042	360.000.000	17.730.000.000.000	12,74
2018	55.080.326	180.215.034.094	370.000.000	19.670.000.000.000	8,10
2019	44.359.478	167.682.995.133	355.000.000	19.010.000.000.000	6,71
2020	36.649.436	163.191.837.310	310.000.000	17.580.000.000.000	6,74
2021	46.620.127	231.710.098.525	389.000.000	22.280.000.000.000	5,77

Tahun	A (US\$)	B (US\$)	C (US\$)	D (US\$)	RCA
2022	57.598.557	292.186.677.494	389.000.000	24.890.000.000.000	6,31
2023	74.841.549	259.527.724.116	376.000.000	23.840.000.000.000	7,94

Table 2 Hasil perhitungan RCA Gambir Indonesia, 2013 – 2023.

Sumber: UN Comtrade dan OEC World (diolah)

Keterangan: A = Ekspor gambir Indonesia (HS 3201); B = Total ekspor Indonesia; C = Ekspor gambir dunia (HS 3201); D = Total ekspor dunia.

B. Analisis Tren dan Dinamis Keunggulan Komparatif

Secara keseluruhan, tren nilai RCA gambir Indonesia sepanjang 2014–2023 membentuk pola yang dinamis namun tetap konsisten di atas ambang keunggulan komparatif. Periode 2014–2017 mencatat trajektori kenaikan yang signifikan, dari RCA 3,79 pada 2014 menuju puncak tertinggi 12,74 pada 2017. Lonjakan ini sejalan dengan peningkatan nilai ekspor gambir Indonesia yang mencapai US\$77.974.811 pada 2017, tertinggi sepanjang periode observasi, sementara pangsa gambir dalam total perdagangan dunia relatif stabil. Kondisi ini mencerminkan bahwa spesialisasi ekspor gambir Indonesia mengalami penguatan struktural yang signifikan pada pertengahan dekade.

Namun demikian, pasca-2017 terjadi koreksi nilai RCA yang cukup tajam. Pada 2018 nilai RCA turun ke 8,10 dan terus melemah hingga 5,77 pada 2021. Penurunan ini tidak serta-merta mengindikasikan hilangnya keunggulan komparatif, melainkan mencerminkan tekanan eksternal yang menekan nilai ekspor gambir Indonesia, termasuk pelemahan harga komoditas global dan dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok dan permintaan industri penyamakan kulit secara global pada 2020 hingga 2021. Meski demikian, nilai RCA tetap bertahan di kisaran 5 hingga 7 sepanjang periode tersebut, yang secara empiris masih menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat.

Fase pemulihan pascapandemi terlihat jelas pada 2022 hingga 2023. Nilai RCA kembali meningkat dari 6,31 pada 2022 menjadi 7,94 pada 2023, didorong oleh kenaikan nilai ekspor gambir Indonesia ke US\$74.841.549 seiring pulihnya

permintaan industri global. Tren ini mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif gambir Indonesia bersifat struktural dan tidak rentan terhadap guncangan jangka pendek.

C. Perbandingan dengan Temuan Sebelumnya dan Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dari kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa daya saing gambir Indonesia di pasar dunia secara keseluruhan belum kompetitif, dengan nilai RCA yang tidak konsisten melampaui ambang batas satu. Perbedaan temuan ini secara metodologis dapat dijelaskan oleh perbedaan cakupan periode data dan proksi yang digunakan. Kajian terdahulu menggunakan data hingga 2019 dengan cakupan pasar yang lebih sempit, sedangkan penelitian ini menggunakan data 2014–2023 dengan proksi HS 3201 yang lebih tepat merepresentasikan gambir sebagai tanning extract. Penggunaan data yang lebih panjang dan proksi yang lebih presisi menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai posisi daya saing gambir Indonesia.

Secara teoretis, konsistensi nilai RCA di atas satu sepanjang satu dekade mengkonfirmasi bahwa keunggulan komparatif gambir Indonesia bukan merupakan fenomena sementara, melainkan mencerminkan keunggulan faktor produksi yang bersifat endowment-based sesuai kerangka Heckscher-Ohlin, yakni kesesuaian iklim, topografi, dan akumulasi pengetahuan petani yang tidak mudah direplikasi oleh negara lain.

D. Implikasi Kebijakan

Meskipun keunggulan komparatif gambir Indonesia terbukti kuat secara empiris, nilai RCA yang berfluktuasi dan ketergantungan struktural pada pasar India mengindikasikan bahwa keunggulan ini belum dikonversi secara optimal menjadi daya saing kompetitif yang stabil. Oleh karena itu, diperlukan tiga intervensi kebijakan yang saling melengkapi. Pertama, penetapan kode HS spesifik untuk gambir akan memperkuat posisi negosiasi Indonesia dalam forum perdagangan internasional dan memungkinkan pemantauan data yang lebih akurat. Kedua, standardisasi mutu gambir melalui regulasi yang konsisten akan mengurangi volatilitas harga yang selama ini menjadi kelemahan struktural utama. Ketiga,

diversifikasi pasar ekspor di luar India perlu didorong secara sistematis, mengingat ketergantungan pada satu pasar menempatkan seluruh rantai nilai gambir pada risiko yang tidak perlu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambir Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar internasional selama periode 2014–2023. Hal ini tercermin dari nilai RCA yang selalu berada di atas satu, yang mengindikasikan bahwa gambir merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia. Walaupun nilai RCA mengalami naik turun akibat perubahan kondisi pasar global dan dampak pandemi COVID-19, posisi gambir Indonesia tetap kuat dalam perdagangan internasional. Keunggulan tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang sesuai, pengalaman budidaya yang telah berlangsung lama, serta dominasi produksi yang terkonsentrasi di Sumatera Barat.

Meskipun demikian, keunggulan komparatif yang dimiliki belum sepenuhnya mampu meningkatkan daya saing secara optimal. Ketergantungan ekspor pada pasar India, fluktuasi harga yang cukup tinggi, dan belum adanya klasifikasi HS khusus untuk gambir masih menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa penyusunan standar mutu yang lebih baik, penetapan kode HS khusus gambir, serta perluasan tujuan ekspor ke berbagai negara agar daya saing gambir Indonesia dapat semakin kuat, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar.

REFERENSI

- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99–123.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Sumatera Barat dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Perkebunan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Data Produksi dan Ekspor Gambir Sumatera Barat*. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Herlinda, S., Syukur, M., & Andri, K. B. (2021). Daya saing gambir Indonesia di pasar dunia (studi kasus di Sumatera Barat). *Agrin: Jurnal Penelitian Pertanian*, 25(2), 133–146.
- Heckscher, E., & Ohlin, B. (1991). *Heckscher-Ohlin Trade Theory*. MIT Press.

IndexBox. (2025). Worldwide vegetable tanning extracts market: Anticipated growth in volume and value over the next decade. Diakses dari <https://www.indexbox.io/blog/vegetable-tanning-extracts-world-market-overview-2024-1/>

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Profil Komoditas Gambir. Kemendag RI.

Observatory of Economic Complexity (OEC). (2024). Vegetable tanning extracts (HS 3201). Diakses dari <https://oec.world/en/profile/hs/vegetable-tanning-extracts>

Setwan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2022). Nasib gambirku dulu, gambirku kini. Diakses dari <https://setwan.limapuluhkotakab.go.id/berita/nasib-gambirku-dulu-gambirku-kini>

Simamora, S. D., & Ginting, R. (2022). Determining competitiveness of Indonesian export commodities using revealed comparative analysis. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 23(1), 45–58.

United Nations Comtrade Database. (2024). Trade data HS 3201: Tanning extracts of vegetable origin, 2014–2023. Diakses dari <https://comtrade.un.org>

World Bank. (2024). World integrated trade solution (WITS). Diakses dari <https://wits.worldbank.org>